

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Manajemen Keuangan

2.1.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan

Menurut Riyanto (1998) dikutip dalam Nurhayati (2017) manajemen keuangan (*financial management*) adalah segala aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh dana, menggunakan dana, dan mengelola aset sesuai tujuan perusahaan secara menyeluruh. Dengan kata lain manajemen keuangan merupakan manajemen (pengelolaan) mengenai bagaimana memperoleh aset, mendanai aset dan mengelola aset untuk mencapai tujuan perusahaan.

Menurut Musthafa (2017:3) manajemen keuangan menjelaskan tentang beberapa keputusan yang harus dilakukan, yaitu keputusan investasi, keputusan pendanaan atau keputusan pemenuhan kebutuhan dana dan keputusan kebijakan deviden.

Menurut Jatmiko (2017:29) manajemen keuangan adalah salah satu bagian penting dari keseluruhan manajemen yang berhubungan langsung dengan berbagai

departemen fungsional seperti tenaga kerja, pemasaran dan produksi. Manajemen keuangan mencakup wilayah yang luas dengan pendekatan multidimensional.

Dikutip dalam Mulyanti (2017) manajemen keuangan adalah suatu kegiatan perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengolahan, pengendalian, pencarian dan penyimpanan dana yang dimiliki oleh organisasi atau perusahaan. Pengertian Manajemen Keuangan menurut beberapa para Ahli Ekonomi yaitu:

1. JF Bradley: Manajemen keuangan adalah bidang manajemen bisnis yang ditujukan untuk penggunaan modal secara bijaksana & seleksi yang seksama dari sumber modal untuk memungkinkan unit pengeluaran untuk bergerak ke arah mencapai tujuannya.
2. Sutrisno: Manajemen Keuangan adalah Sebagai semua aktivitas perusahaan dengan usaha-usaha mendapatkan dana perusahaan dengan biaya yang murah serta usaha untuk menggunakan dan mengalokasikan dana tersebut secara efisien.
3. Liefman: Manajemen Keuangan merupakan usaha untuk menyediakan uang dan menggunakan uang untuk mendapat atau memperoleh aktiva.
4. Erlina: Manajemen keuangan merupakan manajemen terhadap fungsi-fungsi keuangan. Fungsi-fungsi keuangan tersebut meliputi bagaimana memperoleh dana (*raising of fund*) dan bagaimana menggunakan dana tersebut (*allocation of fund*).
5. Liefman: Manajemen keuangan adalah usaha untuk menyediakan uang dan menggunakan uang untuk mendapat atau memperoleh aktiva.

6. James Van Horne: Manajemen keuangan adalah segala aktivitas yang berhubungan dengan perolehan, pendanaan dan pengelolaan aktiva dengan tujuan menyeluruh.
7. Bambang Riyanto: Manajemen keuangan adalah keseluruhan aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan usaha mendapatkan dana yang diperlukan dengan biaya yang minimal dan syarat-syarat yang paling menguntungkan beserta usaha untuk menggunakan dana tersebut se-efisien mungkin.

Maka dapat disimpulkan manajemen keuangan adalah aktivitas pemilik dan manajemen perusahaan untuk memperoleh sumber modal yang semurah-murahnya dan menggunakannya seefektif, seefisien dan seproduktif mungkin untuk menghasilkan laba untuk perusahaan atau organisasi.

2.1.1.2 Fungsi Manajemen Keuangan

Dikutip dalam Nurhayati (2017) ada 3 (tiga) fungsi utama dalam manajemen keuangan, yaitu:

1. Keputusan Investasi (*Investmen Decision*)

Investasi diartikan sebagai penanaman modal perusahaan. Penanaman modal dapat dilakukan pada aktiva riil ataupun aktiva finansial. Aktiva riil merupakan aktiva yang bersifat fisik atau dapat dilihat jelas secara fisik, misalnya persediaan barang dagangan, gedung, tanah dan bangunan. Sedangkan aktiva finansial merupakan aktiva berupa surat-surat berharga seperti saham dan obligasi. Aktiva-aktiva yang dimiliki perusahaan akan

digunakan dalam operasinya untuk mencapai tujuan perusahaan. Kemampuan perusahaan mengelola aktiva tersebut sangat menentukan kemampuan perusahaan memperoleh laba yang diinginkan. Pengambilan keputusan yang keliru dalam investasi aktiva tersebut berakibat terganggunya pencapaian tujuan perusahaan. Keputusan investasi merupakan keputusan terhadap aktiva apa yang akan dikelola oleh perusahaan. Keputusan investasi ini merupakan keputusan paling penting diantara ketiga bidang keputusan dalam manajemen keuangan. Hal ini karena keputusan investasi ini berpengaruh secara langsung terhadap besarnya rentabilitas investasi dan aliran kas perusahaan untuk waktu-waktu yang akan datang. Keputusan investasi yang dilakukan perusahaan dapat dilakukan dengan beberapa langkah, antara lain:

- a. Manajer keuangan menetapkan berapa aset secara keseluruhan (*total assets*) yang diperlukan dalam perusahaan.
- b. Dari aset yang diperlukan ditetapkan komposisi dari aset-aset tersebut yaitu berapa jumlah aktiva lancar (*current assets*) dan berapa jumlah aktiva tetap (*fixed assets*).
- c. Untuk mencapai pemanfaatan aset secara optimal, maka aset-aset yang tidak ekonomis lagi perlu dikurangi, dihilangkan atau diganti dengan aset yang baru.

2. Keputusan Pendanaan (*Financing Decision*)

Apabila keputusan investasi berkenaan dengan unsur-unsur neraca yang berada di sisi aktiva, maka keputusan pendanaan akan mempelajari sumber-

sumber dana yang berada di sisi pasiva. Keputusan pendanaan menyangkut beberapa hal, antara lain:

- a. Keputusan mengenai penetapan sumber dana yang diperlukan untuk membiayai investasi. Sumber dana yang akan digunakan untuk membiayai investasi tersebut dapat berupa hutang jangka pendek, hutang jangka panjang dan modal sendiri.
 - b. Penetapan tentang perimbangan pembelanjaan yang terbaik atau sering disebut struktur modal yang optimum. Struktur modal optimum merupakan perimbangan hutang jangka panjang dan modal sendiri dengan biaya modal rata-rata minimal. Oleh karena itu, perlu ditetapkan apakah perusahaan menggunakan sumber modal eksternal yang berasal dari hutang dengan menerbitkan obligasi, atau menggunakan modal sendiri dengan menerbitkan saham baru sehingga beban biaya modal yang ditanggung perusahaan minimal. Kekeliruan dalam pengambilan keputusan pendanaan ini akan berakibat biaya yang ditanggung tidak minimal.
3. Keputusan Pengelolaan Aset (*Assets Management Decision*)

Pada keputusan pengelolaan aset ini semua manajer yang bertanggungjawab terhadap berbagai tingkatan operasi dari aset-aset yang ada saling bekerja sama dengan baik agar aset yang telah diperoleh dengan pendanaan yang tepat dapat dikelola secara efisien. Karena seperti pepatah “lebih mudah membangun daripada memelihara”.

Sedangkan dikutip dalam Mulyanti (2017) fungsi manajemen keuangan yaitu perencanaan keuangan yang membuat rencana pemasukan dan pengeluaran serta kegiatan-kegiatan lainnya untuk periode tertentu. Penganggaran keuangan yaitu tindak lanjut dari perencanaan keuangan dengan membuat detail pengeluaran dan pemasukan. Pengelolaan keuangan yaitu menggunakan dana perusahaan untuk memaksimalkan dana yang ada dengan berbagai cara. Pencarian keuangan yaitu mencari dan mengeksploitasi sumber dana yang ada untuk operasional kegiatan perusahaan. Penyimpanan keuangan yaitu mengumpulkan dana perusahaan serta menyimpan dana tersebut dengan aman. Pengendalian keuangan yaitu melakukan evaluasi serta perbaikan atas keuangan dan sistem keuangan pada perusahaan. Pemeriksaan keuangan yaitu melakukan audit internal atas keuangan perusahaan yang ada agar tidak terjadi penyimpangan.

2.1.1.3 Tujuan Manajemen Keuangan

Dikutip dalam Nurhayati (2017) Manajemen keuangan sebagai aktivitas memperoleh dana, menggunakan dana dan mengelola aset secara efisien membutuhkan beberapa tujuan atau sasaran. Untuk menilai apakah tujuan tersebut telah tercapai atau belum, maka dibutuhkan beberapa standar dalam mengukur efisiensi keputusan perusahaan. Sebagai tujuan normatif manajemen keuangan berkaitan dengan keputusan di bidang keuangan untuk memaksimalkan nilai perusahaan.

Menurut Husnan dan Pudjiastuti (1994) dikutip dalam Nurhayati (2017) bagi perusahaan yang sudah *go public*, maka nilai perusahaan akan tercermin dari

nilai pasar sahamnya. Semakin tinggi harga sahamnya, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Sedangkan untuk perusahaan yang belum *go public*, maka nilai perusahaan adalah nilai yang terjadi apabila perusahaan tersebut dijual.

Menurut Harjito dan Martono (2011) dikutip dalam Nurhayati (2017) tujuan memaksimalkan nilai perusahaan disebut juga sebagai memaksimalkan kemakmuran pemilik perusahaan atau pemegang saham (*stokholder wealth maximization*) yang dapat diartikan juga sebagai memaksimalkan harga saham biasa dari perusahaan (*maximizing the price of the firm's common stock*). Tujuan memaksimalkan nilai perusahaan ini digunakan sebagai pengukur keberhasilan perusahaan karena dengan meningkatnya nilai perusahaan berarti meningkatnya kemakmuran pemilik perusahaan atau pemegang saham perusahaan.

Semua keputusan keuangan yaitu keputusan investasi, keputusan pendanaan dan keputusan pengelolaan aset harus diambil dengan tetap berpedoman pada tujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Dengan demikian tujuan memaksimalkan nilai perusahaan ini merupakan "harga mati" yang harus dicapai oleh manajemen perusahaan, khususnya manajemen keuangan. Kemakmuran atau kesejahteraan pemegang saham ditunjukkan melalui harga pasar perusahaan. Tinggi rendahnya harga saham ini juga merupakan refleksi dari keputusan investasi, keputusan pendanaan dan pengelolaan aset. Tujuan memaksimalkan nilai perusahaan tidak identik dengan memaksimalkan pendapatan per lembar saham (*earning per share*).

Sedangkan menurut Mulyanti (2017) tujuan manajemen keuangan pada perusahaan adalah supaya manajemen keuangan bekerja secara efisien, perusahaan paling tidak harus memiliki sasaran atau tujuan utama yang jelas. Bila kita melihat perkembangan, tujuan dalam perusahaan memiliki beberapa macam tujuan, antara lain:

1. Tujuan perusahaan tidak lain tidak bukan adalah memaksimalkan keuntungan atau laba pemilik perusahaan. Tujuan seperti sebenarnya sudah tidak bisa memadai lagi, karena:
 - a. Memaksimalkan keuntungan atau laba (*earning per share*) tidak mempertimbangkan asas nilai waktu dari uang dan jangka rentang waktu pengembalian (*return*) modal dimasa mendatang.
 - b. Risiko atas pengembalian modal (*return*) dimasa mendatang tidak dengan tepat dipertimbangkan.
 - c. Kebijakan mengenai dividen yang tidak menjadi pertimbangan.
2. Tujuan memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham yaitu dijalankan dengan cara memaksimalkan harga pasar dari saham perusahaan. Tujuan tersebut bisa dikata merupakan sebuah tujuan yang tepat, ini dikarenakan:
 - a. Harga pasar saham merefleksikan evaluasi oleh pasar terhadap prestasi dari perusahaan tersebut pada saat itu dan masa mendatang.
 - b. Tujuan memaksimalkan harga pasar turut memperhitungkan kapan pengembalian modal (*return*) akan diterima oleh para investor atau

pemilik, rentang jangka waktu terjadinya, resiko atas modal tersebut, serta kebijakan mengenai dividen.

3. Memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham tidak bisa membebaskan perusahaan tersebut dari pertanggung-jawaban sosial, karena:

- a. Kesejahteraan para pemegang saham serta kehidupan perusahaan tersebut sangat bergantung pada pertanggungjawaban sosial dari perusahaan.
- b. Perusahaan bisa dipandang memproduksi baik barang atau jasa pribadi ataupun barang atau jasa sosial yang nantinya akan sangat menguntungkan bagi para pemegang saham.

Manajemen keuangan tidak hanya pada pencatatan akuntansi saja, manajemen keuangan merupakan bagian yang sangat penting dan tidak dapat dianggap sepele, pada prakteknya manajemen keuangan meruakan aktivitas dan hadir untuk menyehatkan keuangan perusahaan atau organisasi.

2.1.2 Laporan Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2019:6) dalam praktiknya laporan keuangan oleh perusahaan tidak dibuat secara serampangan, tetapi harus dibuat dan disusun sesuai dengan aturan dan standar yang berlaku. Hal ini perlu dilakukan agar laporan keuangan mudah dibaca dan dimengerti karena laporan keuangan yang disajikan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan. Dengan kata lain laporan

keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Biasanya laporan keuangan dibuat per periode, misalnya tiga bulan atau enam bulan untuk kepentingan internal perusahaan. Sementara itu, untuk laporan lebih luas dilakukan setahun sekali. Di samping itu, dengan adanya laporan keuangan data diketahui posisi perusahaan terkini setelah menganalisis laporan keuangan tersebut dianalisis.

Laporan keuangan menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode. Dalam praktiknya dikenal beberapa macam laporan keuangan seperti:

1. Neraca

Merupakan laporan keuangan yang menunjukkan jumlah aktiva, kewajiban dan modal perusahaan pada saat tertentu, biasanya dibuat berdasarkan periode tahunan.

2. Laporan laba rugi

Merupakan laporan keuangan yang menunjukkan jumlah perolehan pendapatan dan biaya yang telah dikeluarkan sehingga dapat diketahui apakah perusahaan dalam keadaan laba atau rugi.

3. Laporan perubahan modal

Merupakan laporan keuangan yang menggambarkan jumlah modal yang dimiliki perusahaan saat ini. Kemudian, laporan ini juga menunjukkan perubahan modal serta sebab-sebab berubahnya modal.

4. Laporan catatan atas laporan keuangan

Merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya. Tujuannya adalah agar pengguna laporan keuangan dapat memahami jelas data yang disajikan.

5. Laporan kas

Merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar di perusahaan. Arus kas masuk berupa pendapatan atau pinjaman dari pihak lain, sedangkan arus kas keluar merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan perusahaan. Baik arus kas masuk maupun arus kas keluar dibuat untuk periode tertentu.

Kesimpulannya dapat dikatakan bahwa dari laporan keuangan akan tergambar kondisi keuangan suatu perusahaan yang dapat mempermudah manajemen dalam menilai kinerja manajemen perusahaan. Penilaian kinerja akan menjadi patokan atau ukuran apakah manajemen mampu atau berhasil dalam menjalankan kebijakan yang telah digariskan.

2.1.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2019:10) secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan, baik pada saat tertentu maupun periode tertentu. Laporan keuangan juga dapat disusun secara mendadak sesuai kebutuhan perusahaan maupun secara berkala. Jelasnya adalah laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan. Berikut ini beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan dan informasi keuangan lainnya.

Jadi, dengan memperoleh laporan keuangan suatu perusahaan akan dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh. Kemudian, laporan keuangan tidak hanya sekedar dibaca, namun juga harus dimengerti dan dipahami tentang posisi keuangan perusahaan saat ini. Caranya adalah dengan melakukan analisis keuangan melalui berbagai rasio keuangan yang lazim dilakukan.

2.1.2.3 Sifat Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2019:11) pencatatan yang dilakukan dalam penyusunan laporan keuangan harus dilakukan dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Demikian pula dalam hal penyusunan laporan keuangan didasarkan kepada sifat laporan keuangan itu sendiri. Dalam praktiknya sifat laporan keuangan dibuat bersifat historis dan menyeluruh.

Bersifat historis artinya bahwa laporan keuangan dibuat dan disusun dari data masa lalu atau masa yang sudah lewat dari masa sekarang. Misalnya laporan keuangan disusun berdasarkan data satu atau dua atau beberapa tahun ke belakang (tahun atau periode sebelumnya).

Kemudian, bersifat menyeluruh maksudnya laporan keuangan dibuat selengkap mungkin. Artinya laporan keuangan disusun sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Pembuatan atau penyusunan yang hanya sebagian-sebagian (tidak lengkap) tidak akan memberikan informasi yang lengkap tentang keuangan suatu perusahaan.

2.1.3 Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2017:142) kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Menurut Hery (2016:217) kinerja keuangan merupakan salah satu komponen penting didalam sistem pengendalian manajemen untuk mengetahui tingkat keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang

Dikutip dalam Jubaedah & Octaviani (2019) kinerja keuangan menurut Rudianto (2013:189) adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi sampai dimana tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan definisi kinerja keuangan di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan oleh perusahaan untuk menghasilkan suatu keputusan dalam periode waktu tertentu dengan mengacu pada standar atau target yang telah ditetapkan.

2.1.4 Analisis Laporan Keuangan

2.1.4.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Dalam Kasmir (2019:66) setelah laporan keuangan disusun berdasarkan data yang relevan, serta dilakukan dengan prosedur akuntansi dan penilaian yang benar, akan terlihat kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Kondisi keuangan yang dimaksud adalah diketahuinya berapa jumlah harta (kekayaan), kewajiban (utang) serta modal (ekuitas) dalam neraca yang dimiliki. Kemudian, juga akan diketahui jumlah pendapatan yang diterima dan jumlah biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Dengan demikian, dapat diketahui bagaimana hasil usaha (laba atau rugi) yang diperoleh selama periode tertentu dari laporan laba rugi yang disajikan.

Agar lampiran keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Bagi pihak pemilik dan manajemen, tujuan utama analisis laporan keuangan adalah agar dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan saat ini. Hasil analisis laporan keuangan juga akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Dengan mengetahui kelemahan ini, manajemen akan dapat memperbaiki atau menutupi kelemahan tersebut. Kemudian, kekuatan yang dimiliki perusahaan harus dipertahankan atau ditingkatkan. Kekuatan ini dapat menjadi modal selanjutnya ke depan. Dengan kelemahan dan kekuatan yang dimiliki akan tergambar kinerja manajemen selama ini.

2.1.4.2 Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2019:67) ada beberapa tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan. Secara umum dikatakan bahwa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu baik harta, kewajiban, modal maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

2.1.5 Rasio Keuangan

2.1.5.1 Pengertian Rasio Keuangan

Dalam Kasmir (2019:104) pengertian rasio keuangan menurut James C Van Horne merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan.

Jadi dengan kata lain rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

2.1.5.2 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan dan arti tertentu. Kemudian, setiap hasil dari rasio yang diukur diinterpretasikan sehingga menjadi berarti bagi pengambilan keputusan.

Dalam Kasmir (2019:106) berikut ini adalah jenis-jenis rasio keuangan menurut J. Fred Weston rasio keuangan adalah sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Menurut Fred Weston dalam Kasmir (2019:129) menyebutkan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.

Dalam rasio likuiditas ada beberapa jenis-jenis rasio yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuannya, yaitu:

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Menurut Kasmir (2019:134) rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan,

Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio lancar atau *current ratio* adalah sebagai berikut:

$$Current Ratio = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Sumber: Kasmir (2019:135)

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Menurut Kasmir (2019:136) rasio cepat atau rasio sangat lancar merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang

jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*).

Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio cepat atau *quick ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

Sumber: Kasmir (2019:137)

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Menurut Kasmir (2019:138) rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank.

Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio kas atau *cash ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Utang Lancar}}$$

Sumber: Kasmir (2019:139)

d. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turn Over*)

Menurut James O. Gill dalam Kasmir (2019:140) rasio perputaran kas berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya, rasio ini digunakan untuk mengukur

tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.

Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio perputaran kas atau *cash turn over* adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

Sumber: Kasmir (2019:141)

e. Inventory to Net Working Capital

Menurut Kasmir (2019:141) *inventory to net working capital* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.

Rumus untuk mencari *inventory to net working capital* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Inventory}}{\text{Aset Lancar} - \text{Utang Lancar}}$$

Sumber: Kasmir (2019:142)

2. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)

Menurut Kasmir (2019:152) rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya, seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya.

Dalam rasio solvabilitas ada beberapa jenis-jenis rasio yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuannya, yaitu:

a. *Debt to Assets Ratio*

Menurut Kasmir (2019:158) *debt to assets ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu membayar utangnya dengan aktiva yang dimilikinya.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *debt to assets ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Assets}}$$

Sumber: Kasmir (2019:158)

b. *Debt to Equity Ratio*

Menurut Kasmir (2019:159) *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *debt to equity ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Sumber: Kasmir (2019:160)

c. *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*

Menurut Kasmir (2019:161) merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

Rumus untuk mencari *long term debt to equity ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$$

Sumber: Kasmir (2019:161)

d. *Times Interest Earned*

Menurut J. Fred Weston dalam Kasmir (2019:162) *times interest earned* merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini diartikan juga sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar bunga.

Rumus untuk mencari *times interest earned* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga}}$$

Sumber: Kasmir (2019:163)

e. *Fixed Charge Coverage* (FCC)

Menurut Kasmir (2019:164) *fixed charge coverage* atau lingkup biaya tetap adalah rasio yang dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa.

Rumus untuk mencari *fixed charge coverage* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}$$

Sumber: Kasmir (2019:164)

3. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)

Menurut Kasmir (2019:174) rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari akan terlihat apakah perusahaan efisien dan efektif dalam mengelola aset yang dimilikinya atau mungkin justru sebaliknya.

Dalam rasio aktivitas ada beberapa jenis-jenis rasio yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuannya, yaitu:

a. Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*)

Menurut Kasmir (2019:178) rasio perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.

Rumus untuk mencari rasio perputaran piutang adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata - rata Piutang}}$$

Sumber: Kasmir (2019:178)

b. Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)

Menurut Kasmir (2019:182) rasio perputaran persediaan yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (*inventory*) ini berputar dalam suatu periode. Perputaran persediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang sediaan diganti dalam satu tahun.

Rumus untuk mencari rasio perputaran persediaan adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

Sumber: Kasmir (2019:182)

c. Perputaran Modal Kerja

Menurut Kasmir (2019:184) perputaran modal kerja merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal

kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya, seberapa banyak modal kerja berputar selama satu periode.

Rumus yang digunakan untuk mencari perputaran modal kerja sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

Sumber: Kasmir (2019:185)

d. *Total Assets Turn Over*

Menurut Kasmir (2019:187) *total assets turn over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *total assets turn over ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sumber: Kasmir (2019:188)

e. *Fixed Assets Turn Over*

Menurut Kasmir (2019:186) *fixed assets turn over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Atau dengan kata lain, untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau belum.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *fixed assets turn over ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Fixed Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}}$$

Sumber: Kasmir (2019:186)

4. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

Menurut Kasmir (2019:198) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

Dalam rasio profitabilitas ada beberapa jenis-jenis rasio yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuannya, yaitu:

a. *Profit Margin on Sales*

Menurut Kasmir (2019:201) profit margin on sales merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan.

Rumus *profit margin on sales* sebagai berikut:

Profit Margin on Sale

$$= \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{HPP}}{\text{Penjualan}}$$

Sumber: Kasmir (2019:201)

b. *Net Profit Margin*

Menurut Kasmir (2019:202) *net profit margin* merupakan keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan, rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *net profit margin* adalah sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Bunga \& Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

Sumber: Kasmir (2019:202)

c. *Return on Assets*

Dikutip dari Nurlia & Juwari (2019:76) ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar ROA, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar dan sebaliknya.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *return on assets* adalah sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Asset}}$$

Sumber: Nurlia & Juwari (2019:77)

d. *Return on Investment (ROI)*

Dikutip dalam Ummah (2020) ROI adalah ukuran kinerja yang paling lazim bagi suatu pusat investasi. Tingkat pengembalian minimum ditentukan perusahaan dan sama dengan *bridle rate* yang disebut pada bagian ROI (Hansen Mowen, 2018:576). Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditamamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *return on investment* adalah sebagai berikut:

$$ROI = \text{Net Profit Margin} \times \text{Total Assets Turn Over}$$

atau

$$ROI = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Penjualan}} \times \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber: Ummah (2020)

e. *Return on Equity (ROE)*

Menurut Kasmir (2019:208) ROE merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri, semakin tinggi rasio semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *return on equity* adalah sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Bunga \& Pajak}}{\text{Modal}}$$

Sumber: Kasmir (2019:206)

5. Rasio Nilai Pasar

Dikutip dalam Putri & Senjiati (2018) menurut Moeljadi (2006:75) ratio pasar merupakan sekumpulan rasio yang menghubungkan harga saham dengan laba dan nilai buku per saham. Rasio ini memberikan petunjuk atas kinerja perusahaan di masa lalu serta prospek di masa mendatang. Rasio ini memberikan informasi seberapa besar perusahaan, sehingga mereka mau membeli saham perusahaan dengan harga yang lebih tinggi dibanding dengan nilai buku saham. Rasio nilai pasar terdiri dari rasio-rasio berikut:

a. *Earning Per Share* (EPS)

Menurut Kasmir (2019:209) rasio laba perlembar saham atau disebut juga sebagai rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Apabila rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham dan begitu pun sebaliknya.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *earning per share* adalah sebagai berikut:

$$\text{Laba Per Lembar Saham} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham yang Beredar}}$$

Sumber: Kasmir (2019:209)

b. *Price Earning Ratio* (PER)

Dikutip dalam Putri & Senjiati (2018) menurut Sihombing (2008:87) *Price Earning Ratio* (PER) merupakan perbandingan harga sebuah saham dengan laba bersih untuk setiap lembar saham pada perusahaan itu. PER merupakan suatu ukuran murah atau mahal nya harga sebuah saham jika dibandingkan dengan harga saham lainnya untuk suatu industri yang serupa.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Price Earning Ratio* (PER):

$$PER = \frac{\text{Harga Perlembar Saham}}{\text{Laba Perlembar Saham}}$$

Sumber: Putri & Senjiati (2018)

c. *Book Value Per Share* (BVS)

Dikutip dalam Putri & Senjiati (2018) menurut Sihombing (2008:91) *Book Value Per Share* (BVS) adalah modal pemegang saham. Modal pemegang saham adalah jumlah aset-aset perusahaan diurangi dengan kewajiban. Nilai buku per lembar saham menunjukkan aktiva bersih yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham. Nilai buku perlembar saham sama adalah total ekuitas dibagi dengan jumlah saham yang beredar.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Book Value Per Share*

(BVS):

$$BVS = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

Sumber: Putri & Senjiati (2018)

d. *Price Book Value* (PBV)

Dikutip dalam Putri & Senjiati (2018) *Price Book Value* (PBV) menurut Tryfino (2009:9) adalah perhitungan atau perbandingan antara *market value* dengan *book value* suatu saham. Rasio ini berfungsi untuk melengkapi analisis *book value*. PBV merupakan suatu nilai yang dapat digunakan untuk membandingkan apakah saham lebih mahal atau lebih murah dibandingkan saham lainnya.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Price Book Value* (PBV):

$$PBV = \frac{\text{Harga Pasar}}{\text{Nilai Buku}}$$

Sumber: Putri & Senjiati (2018)

2.1.6 *Market Value Added (MVA)*

Dikutip dalam Ifa & Sari (2020) menurut Brigham dan Houston (2012) *Market Value Added (MVA)* adalah perbedaan antara nilai pasar ekuitas perusahaan tertentu dengan nilai buku yang tercatat dalam neraca, nilai pasar dapat dihitung dengan mengalikan harga saham dengan jumlah saham yang beredar di pasar.

Menurut Gulo & Ermawati (2016) *Market Value Added (MVA)* atau nilai tambah pasar adalah selisih antara nilai perusahaan (nilai pasar kapital) dengan nilai buku kapital. Karena dalam nilai perusahaan dan milik kapital terdapat komponen utang yang sama maka MVA juga adalah selisih antara nilai pasar ekuitas (*market value of equity*) atau total kapitalisasi saham di pasar modal dan nilai buku ekuitas. MVA digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan perusahaan untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham, MVA juga sebagai indikator bagi perusahaan untuk mengukur seberapa besar kemakmuran perusahaan yang dihasilkan untuk para investornya. MVA sebagai tolak ukur bagi manajemen perusahaan dalam menghasilkan nilai tambah yang berarti atau tidak.

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa MVA adalah suatu konsep untuk mengukur tingkat keberhasilan perusahaan dan tolak ukur bagi manajemen perusahaan dari sisi eksternal untuk memakmurkan para investornya.

Rumus yang digunakan dalam menghitung *Market Value Added (MVA)* adalah:

$$\text{MVA} = \text{Nilai Pasar Saham} - \text{Total Ekuitas}$$

atau

$$\text{MVA} = (\text{Saham yang Beredar} \times \text{Harga Saham}) - \text{Total Ekuitas}$$

Sumber: Ifa dan Sari (2020)

2.1.7 *Economic Value Added (EVA)*

Dikutip dalam Ifa & Sari (2020) menurut Brigham dan Houston (2010), *Economic Value Added (EVA)* merupakan estimasi laba ekonomi usaha yang sebenarnya untuk tahun tertentu, dan sangat jauh berbeda dari laba bersih akuntansi dimana laba akuntansi tidak dikurangi dengan biaya ekuitas sementara dalam perhitungan EVA biaya ini akan dikeluarkan.

EVA adalah suatu teknik yang sangat cocok untuk memulai kinerja operasional ekonomis suatu perusahaan dan sekaligus menjawab keinginan para eksekutif dalam menyajikan suatu ukuran yang secara adil mempertimbangkan harapan-harapan kreditor dan pemegang saham. Menurut Gulo & Ermawati (2016), EVA merupakan indikator tentang adanya perubahan nilai dari suatu investasi. EVA mengukur nilai tambah yang dihasilkan suatu perusahaan dengan cara mengurangi biaya modal yang timbul sebagai akibat investasi yang dilakukan.

Secara sistematis, EVA dihitung dari laba operasi setelah pajak (*Net Operating After Tax = NOPAT*) dikurangi dengan aliran kas yang dibutuhkan untuk mengganti dana para investor dan kreditor atas resiko usaha dari modal yang ditanamkan (*Capital Charges*).

Rumus yang digunakan dalam *Economic Value Added* (EVA) adalah:

$$\begin{aligned} \text{EVA} &= \text{Laba bersih sesudah pajak (NOPAT)} - \text{Capital Charges} \\ &= \text{NOPAT} - (\text{IC} \times \text{WACC}) \end{aligned}$$

Sumber: Ifa dan Sari (2020)

2.1.8 Merger dan Akuisisi

2.1.8.1 Pengertian Merger

Menurut Tarigan et al., (2016:7) ada banyak konsep dan definisi mengenai merger dan akuisisi tersebut tetapi secara umum, merger dapat didefinisikan sebagai sebuah gabungan antara dua organisasi atau lebih, dimana hanya ada satu perusahaan yang bertahan. Definisi merger ini juga sering dikenal sebagai *statutory merger* atau merger hukum. Secara definisi UU Perseroan Terbatas Pasal 1 butir 9, maka merger dapat didefinisikan sebagai perbuatan hukum yang dilakukan oleh satu Perseroan atau lebih untuk menggabungkan diri dengan Perseroan lain yang telah ada yang mengakibatkan aktiva dan pasiva dari Perseroan yang menggabungkan diri beralih kepada Perseroan yang menerima penggabungan dan selanjutnya status badan hukum Perseroan yang menggabungkan diri berakhir karena hukum.

2.1.8.2 Pengertian Akuisisi

Menurut Tarigan et al., (2016:9) sedangkan untuk definisi akuisisi sendiri, akuisisi merupakan salah satu jenis merger dimana salah satu perusahaan mengambil alih kepemilikan perusahaan lain sehingga meskipun nama target perusahaan tetap ada tetapi kepemilikannya telah beralih kepada perusahaan yang mengakuisisi. Proses ini sering dikenal juga dengan nama *subsidiary merger*. Secara

definisi UU PT Pasal 1 butir 11, maka akuisisi atau pengambilalihan dapat didefinisikan sebagai perbuatan hukum yang dilakukan oleh badan hukum atau orang perseorangan untuk mengambil alih saham Perseroan yang mengakibatkan beralihnya pengendalian atas Perseroan tersebut.

2.1.8.3 Motif Merger dan Akuisisi

Menurut Tarigan et al., (2016:33) merger dan akuisisi kerap menjadi strategi yang dipilih perusahaan dalam mencapai tujuannya. Apakah bertujuan untuk mendorong pertumbuhan, melakukan sinergi, diversifikasi, maupun tujuan lainnya. Oleh karena itu, merger dan akuisisi juga dapat dibedakan berdasarkan motif. Secara umum, terdapat dua motif melakukan merger. Pertama, untuk meningkatkan nilai perusahaan yang melakukan merger karena merger meningkatkan profit aktual atau profit di masa depan dan dengan demikian pihak yang mencari keuntungan melalui merger adalah pemegang saham (*shareholder gains*). Motif pertama ini akan lebih jauh dibahas dalam delapan motif merger dibawah ini:

1. Motif Bertumbuh (*Growth*)

Bertumbuh merupakan motif yang paling umum dalam merger dan akuisisi. Pertumbuhan disini dapat diartikan secara luas, seperti pertumbuhan pendapatan, pertumbuhan profit margin dan pertumbuhan lainnya. Keinginan perusahaan untuk bertumbuh adalah motif paling dasar bagi perusahaan-perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi. Sebenarnya, selain bertumbuh melalui merger dan akuisisi, perusahaan mempunyai alternatif lain, yaitu melalui internal atau *organic growth*, dimana

perusahaan tersebut dapat bertumbuh secara internal, tanpa melakukan merger dengan perusahaan lain. Namun kecenderungan pilihan ini biasanya lebih lambat dibandingkan melalui merger dan akuisisi.

2. Motif Sinergi Operasional (*Operating Synergy*)

a. *Economic of scale*

Sebuah perusahaan disebut memiliki *economic of scale* apabila rata-rata biaya berkurang seiring dengan peningkatan total *output*. Dengan kata lain, *economic of scale* terjadi ketika produksi semakin tinggi membuat *marginal cost* semakin rendah. Dalam jangka pendek, *economic of scale* dapat terjadi melalui merger karena bergabungnya dua perusahaan menghindarkan *double fixed cost*. *Economic of scale* dalam jangka pendek juga dapat dicapai melalui realokasi *output* dalam unit operasi yang berbeda dalam perusahaan merger. Sedangkan dalam jangka panjang, *economic of scale* dapat diperoleh dari merger bila peningkatan *output* lebih dari dua kali lipat peningkatan semua input. Hal ini dapat terjadi bila sebuah perusahaan yang lebih besar dan lebih kuat secara finansial berinvestasi pada teknologi baru yang meningkatkan proses produksi dan area R&D.

b. *Economic of scope*

Adalah *economic of scale* yang digeneralisasikan pada perusahaan multi-product atau perusahaan yang berhubungan dalam suatu rantai *supply*. *Economic of scope* dapat tercapai bila rata-rata biaya untuk

memproduksi dua produk secara terpisah menjadi lebih rendah ketika diproduksi bersama.

3. Motif Sinergi Keuangan (*Financial Synergy*)

Financial synergy tidak menghasilkan *cost saving* yang sebenarnya penghematan dalam *production cost*, *financial synergy* dapat diperoleh dengan penghematan pada suku bunga (*cost of capital*). Seringkali perusahaan yang berukuran relatif kecil tidak dapat meminjam dengan tingkat suku bunga yang kompetitif. Perusahaan tersebut juga sering kali mendapat batasan penarikan pinjaman yang lebih rendah. Hal ini disebabkan karena adanya batasan atas regulasi dari bank dalam pemberian kredit, batasan yang dimaksud bisa terjadi karena kurangnya likuiditas, solvabilitas, jumlah asset, maupun reputasi publik yang dimiliki perusahaan.

4. Motif Diversifikasi (*Diversification*)

Diversifikasi merupakan motif yang berusaha menurunkan resiko kebangkrutan suatu perusahaan, dengan cara melakukan kegiatan bisnis diberbagai sektor bisnis yang berbeda-beda. Dengan melakukan kegiatan bisnis pada sektor yang berbeda-beda maka perusahaan akan lebih mampu bertahan jika terdapat bisnis yang sektornya sedang mengalami masalah. Di Indonesia beberapa organisasi yang melakukan ini seperti Astra Internasional, Wings Group, Kompas Group, CT Group dan masih banyak lagi. Karena motif diversifikasi menyarankan agar suatu perusahaan untuk memiliki bisnis diberbagai sektor yang berbeda bahkan tidak berhubungan,

motif ini akan menyebabkan suatu perusahaan akan menjadi perusahaan konglomerasi atau perusahaan yang bergerak di berbagai sektor. Dengan alasan itulah motif diversifikasi sering juga disebut sebagai motif konglomerasi.

5. Motif Integrasi Horizontal

Tujuan merger dan akuisisi dalam konteks ini adalah untuk menjadikan pasar atau industri dari persaingan sempurna ke arah seperti monopoli. Namun hampir disetiap negara sudah memiliki suatu badan untuk menjaga persaingan dagang yang sehat dengan memastikan tidak ada perusahaan swasta yang memiliki pasar monopoli. Di Indonesia sendiri badan tersebut bernama Komisi Pengawasan Persaingan Usaha (KPPU). Merger dan akuisisi dengan motif integrasi horisontal, adalah merger atau akuisisi yang terjadi antara perusahaan yang bergerak pada sektor yang sama. Dengan bergerak pada sektor yang sama maka perusahaan hasil merger tersebut diharapkan memiliki pangsa pasar yang lebih tinggi dibanding jika bekerja secara terpisah. Keuntungan dari merger atau akuisisi secara horisontal, bukan hanya pangsa pasar. Perusahaan juga dapat memperoleh keuntungan-keuntungan lainnya.

6. Motif Integrasi Vertikal

Dengan melakukan *vertical integration*, perusahaan yang melakukan akuisisi terbebas dari ketergantungan terhadap pihak lain, memungkinkan adanya *just-in-time inventory management* dan *internal transfer pricing*. *Just-in-time inventory management* sangat bermanfaat dalam meningkatkan

efisiensi perusahaan, namun sangat bergantung pada kinerja *supplier*. *Just-in-time* hanya dapat berhasil bila *supplier* dapat diandalkan. Oleh karena itu, *vertical integration* sangat membantu perusahaan dalam memungkinkan keberhasilan penerapan *just in time inventory management*. Selain itu *internal transfer pricing* lebih menguntungkan perusahaan karena memungkinkan perusahaan mendapat harga perolehan yang lebih murah dan pajak yang lebih rendah.

7. Peningkatan Kinerja Manajemen (*Improved Management*)

Jika perusahaan yang melakukan merger memiliki kemampuan teknologi, sumber daya manusia, budaya organisasi, paten, dan *know-how*, maka mereka merupakan *complementary* satu sama lain. Dengan bergabung, perusahaan-perusahaan dapat mencapai *technologies progress*. *Technologies progress* tersebut dapat berupa inovasi proses maupun. Seperti pada *know-how*, R&D adalah salah satu divisi yang sangat penting sehingga bila dikombinasikan dengan benar dapat menghasilkan *technological progress* dan peningkatan produksi bersama. Mengakuisisi target perusahaan dengan R&D yang baik merupakan cara yang lebih cepat dibandingkan mengembangkan sendiri secara internal. Tentunya, perusahaan merger mengaku bahwa perusahaan yang mengintegrasikan R&D mereka membuat perusahaan tersebut lebih cepat dalam memperkenalkan produk baru dan produk dengan kualitas yang lebih baik, serta berguna dalam proses penurunan harga.

8. Motif Pajak.

Merger sebelum tahun 1980an sangat termotivasi oleh *tax advantages*. Alasannya adalah disaat *acquisition premium* dibayar diatas *value* perusahaan target, aset yang dibeli dapat menguntungkan karena memberikan biaya depresiasi yang lebih besar sehingga mampu mengurangi kewajiban pajak yang timbul. Sebagai contoh ketika suatu perusahaan melakukan merger dengan adanya *acquisition premium*, maka akan timbul aset baru untuk mengalokasikan nilai premium tersebut. Aset baru bisa berbentuk *goodwill*, paten, hak cipta, maupun revaluasi aset tetap yang ada. Aset baru yang ada akan menciptakan pertambahan beban depresiasi. Bertambahnya beban depreisasi akan menurunkan besaran pajak yang harus dibayar oleh perusahaan. *Tax advantage* seperti ini memiliki peran penting dalam keputusan merger karena dapat meningkatkan efisiensi. Keuntungan aspek pajak lainnya juga bisa didapatkan ketika internal *transfer pricing* dilakukan sesudah M&A, dimana perhitungan PPN hanya perlu satu kali dilakukan yang tentu saja akan menghemat pengeluaran pajak yang ada.

Kedua, merger merupakan untuk kepentingan manajer perusahaan (*managerial gains*) secara umum, motif ini menyatakan bahwa manajer mencari keuntungan dengan mengorbankan keuntungan pemegang saham dan tidak selalu untuk kepentingan perusahaan. Dengan kata lain, tujuan dari merger adalah semata-mata untuk keuntungan manajemen perusahaan bukan pemilik. Kelompok kedua ini memiliki dua motif, yakni motif *Hubris* dan motif *Discretion*:

1. Motif *Hubris*

Dalam beberapa kasus akuisisi, manager mengakuisisi perusahaan lain untuk kepentingan atau ego diri sendiri dan bukan demi keuntungan perusahaan. Salah satu bentuk pemunculan ego adalah ketika manager melakukan *overpaid* kepada perusahaan target. Hal ini dapat dilatarbelakangi banyak hal, salah satunya karena manager merasa namanya akan menjadi buruk jika kalah dalam tender suatu proyek dengan perusahaan kompetitor, sehingga memutuskan untuk memberikan nilai yang lebih tinggi dari pada nilai fundamental yang sebenarnya. Konsekuensinya perusahaan akan mengalami kerugian karena mendapatkan return aktual yang tidak sebanding dengan nilai yang dibayarkan. Motif *Hubris* juga dikenal dengan *pride of management*.

2. Motif *Disrection*

Motif ini juga disebut *managerial discretion motive*. Motif ini menjelaskan bahwa tujuan manajer adalah untuk meningkatkan ukuran perusahaan yang mereka pimpin. Tujuan mereka adalah pertumbuhan dan cara paling cepat mencapai pertumbuhan adalah dengan akuisisi. Alasannya bisa disebabkan kompensasi yang diterima secara langsung berkaitan dengan ukuran perusahaan.

2.1.8.4 Langkah-Langkah Merger dan Akuisisi

Menurut Tarigan et al., (2016:211) dalam melakukan merger atau akuisisi antara dua perusahaan dibutuhkan langkah atau tahapan yang harus dilewati sebelum perusahaan melakukan merger atau akuisisi tersebut. Hal ini agar semua

dapat berjalan sesuai rencana. Tahap melakukan merger dan akuisisi di Indonesia berdasarkan UU no. 40 tahun 2007 meliputi:

1. Memenuhi Syarat-syarat Penggabungan

Syarat-syarat penggabungan sudah diatur dalam Undang-Undang Perseroan dan Peraturan Pemerintah. Melakukan merger & akuisisi berarti juga harus mendapat persetujuan dan memperhatikan kepentingan instansi yang terkait, mulai dari perusahaan, para pemegang saham, karyawan, kreditor dan mitra usaha, hingga masyarakat. Hal itu agar nantinya tidak ada hal-hal yang terjadi yang dapat menghalangi proses merger & akuisisi.

2. Menyusun Rancangan Penggabungan

Semua direktur perusahaan yang berniat untuk mengkonsolidasikan atau menggabungkan perusahaan harus mempersiapkan rancangan merger dan akuisisi, yang harus disetujui oleh Dewan Komisaris dan Direksi perusahaan masing-masing. Minimal, rancangan yang dibuat terdapat hal-hal berikut:

- a. Nama perusahaan yang berniat untuk melakukan merger atau akuisisi.
- b. Alasan dan penjelasan tentang diusulkan merger atau akuisisi oleh masing-masing direktur perusahaan yang berniat untuk melakukan merger atau akuisisi dan syarat-syarat dalam melakukan merger atau akuisisi.
- c. Prosedur untuk mengkonversi saham masing-masing perusahaan kedalam saham perusahaan hasil merger atau akuisisi.

- d. Perubahan-perubahan yang terjadi antara kedua perusahaan setelah dilakukan merger akuisisi. Dalam berbagai kasus merger akuisisi, perubahan yang terjadi misalnya mengenai anggaran dasar.
- e. Neraca dan laporan laba rugi terbaru selama tiga tahun terakhir dari perusahaan yang berniat untuk mengkonsolidasikan atau menggabungkan.
- f. Rincian ketetapan status karyawan.
- g. Pengaturan mengenai adanya perselisihan yang terjadi antar pemegang saham dan kreditur.
- h. Analisis manajemen pada masalah-masalah keuangan dan operasional terkait dengan semua perusahaan yang bersangkutan.
- i. Konfirmasi perusahaan konsolidasi mengenai pemindahan hak dan asumsi seluruh kewajiban perusahaan yang berpartisipasi dalam merger.
- j. Adanya kewajiban untuk memberitahukan rencana kepada pemegang saham masing-masing perusahaan mengenai hal-hal penting yang perlu diketahui.

3. Penggabungan Disetujui oleh Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)

Penggabungan yang sudah disetujui oleh Dewan Komisaris perusahaan masing-masing kemudian diajukan kepada RUPS untuk mendapat persetujuan. Untuk menyetujui penggabungan tersebut, RUPS yang diadakan paling sedikit tiga perempat dari jumlah seluruh saham dengan hak suara hadir atau diwakili dan keputusan adalah sah apabila disetujui paling

sedikit tiga perempat bagian dari jumlah suara yang dikeluarkan. Jika RUPS pertama gagal dapat diadakan RUPS kedua dengan kuorum kehadiran paling sedikit dua pertiga, dan apabila gagal lagi bisa mengajukan permohonan kepada Ketua Pengadilan Negeri agar ditetapkan kuorum RUPS yang baru.

4. Pembuatan Akta Penggabungan

Setelah masing-masing RUPS menyetujui rancangan penggabungan yang diajukan, maka rancangan tersebut dibuat kedalam Akta Penggabungan yang dibuat didepan notaris yang kemudian diberitahukan kepada Menteri Hukum dan HAM untuk dicatat. Kalau ada perubahan pada anggaran dasar maka perlu adanya persetujuan dari Menteri.

5. Pengumuman Hasil Penggabungan

Setelah semua tahapan sebelumnya sudah selesai dilakukan maka hasil dari tahapan-tahapan atau proses sebelumnya harus diumumkan oleh Direksi perusahaan pada 2 surat kabar juga pada karyawan secara tertulis. Pengumuman ini dilakukan paling lambat 30 hari sejak tanggal berlakunya penggabungan. Hal ini agar pihak ketiga mengetahui adanya penggabungan yang dilakukan. Dalam hal ini pengumuman tersebut terhitung sejak tanggal persetujuan Menteri atas perubahan anggaran dasar.

2.1.8.5 Kelebihan Merger dan Akusisi

Menurut Tarigan et al., (2016:35) ada beberapa kelebihan dan kelemahan merger, diantaranya:

1. *Operation advantage*, yaitu untuk menurunkan skala ekonomis atau beban rata-rata dalam produksi dan juga untuk meningkatkan volume produksi.
2. *Financial advantage*, yaitu diperolehnya manfaat keuangan baik di pasar modal maupun pasar uang karena meningkatnya ukuran (*size*) perusahaan.
3. Melalui merger dan akuisisi perusahaan akan lebih besar sehingga memudahkan perusahaan untuk memperoleh dana/pembiayaan karena kreditor lebih percaya dengan perusahaan yang telah mapan dan mempunyai aset yang besar.
4. Mendapatkan pelanggan yang telah mapan tanpa harus merintis dari awal sehingga dapat mengurangi risiko kegagalan bisnis karena tidak harus mencari konsumen baru.
5. Untuk meningkatkan pertumbuhan usaha yang lebih cepat karena sistem operasional dan administratifnya yang sudah baik dan mapan.
6. Diversifikasi atas kegiatan atau bidang usaha untuk menjaga tingkat profit atau keuntungan agar tidak mengalami fluktuasi karena berbagai faktor.

2.1.8.6 Kelemahan Merger dan Akuisisi

Menurut Tarigan et al., (2016:36) ada beberapa kelebihan dan kelemahan merger, diantaranya:

1. Merger
 - a. Dalam merger harus ada persetujuan dari para pemegang saham tiap-tiap perusahaan, sedangkan untuk memperoleh persetujuan tersebut dibutuhkan waktu yang cukup lama.

2. Akuisisi

- a. Jika pemegang saham minoritas cukup banyak yang tidak menyetujui pengambilalihan tersebut, maka akuisisi akan batal. Pada umumnya anggaran dasar perusahaan menentukan paling sedikit dua per tiga (sekitar 67%) suara setuju pada akuisisi agar akuisisi terjadi.
- b. Pada dasarnya pembelian aset dalam akuisisi harus secara hukum dibalik nama sehingga menimbulkan biaya legal yang tinggi.

2.2 Penelitian Sebelumnya

Dasar atau acuan berupa teori-teori atau temuan melalui hasil berbagai penelitian sebelumnya merupakan hal yang sangat perlu dan dapat dijadikan sebagai data pendukung penelitian ini. Penelitian terdahulu juga dimaksudkan untuk membedakan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya.

Berikut ini disajikan table penelitian terdahulu yang berkaitan atau relevan dengan penelitian penulis:

Tabel 2.1
Penelitian Sebelumnya

No.	Nama Peneliti/Tahun/Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti dan Dimensi yang Digunakan	Metode dan Alat Analisa	Hasil Penelitian
1	Lenny Kusumawati, Nurul Qomari, Bramastyo Kusumo Negoro / 2017 / Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Akuisisi (Studi Pada PT. Kalbe Farma Tbk).	Rasio Profitabilitas (NPM), Rasio Pasar (EPS), Rasio Aktivitas (TATO), Rasio Likuiditas (CR), Rasio Solvabilitas (DAR).	Peneliti menggunakan metode analisis deksriptif dengan teknik dokumentasi dan studi kepustakaan.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan pada kinerja keuangan antara sebelum dan sesudah PT. Kalbe Farma Tbk melaksanakan kegiatan akuisisi, yaitu adanya penurunan yang terjadi pada NPM, EPS, TATO, CR sesudah PT. Kalbe Farma Tbk melaksanakan kegiatan akuisisi, sedangkan peningkatan sesudah PT Kalbe Farma Tbk melaksanakan akuisisi terdapat pada rasio DAR.
2	Nur Fathun Ni'mah, L.M Samryn / 2017 / Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi.	Rasio Profitabilitas (NPM, ROI, ROE), Rasio Pasar (EPS), Rasio Aktivitas (TATO), Rasio Likuiditas (CR), Rasio Solvabilitas (DAR).	Metode kuantitatif menggunakan sumber data primer dan data sekunder.	Hasil dari penelitian ini dari test <i>Wilcoxon signed test</i> dan <i>Manova</i> menunjukkan bahwa studi dalam 7 rasio keuangan, NPM, ROI, ROE, EPS, TATO, CR dan DAR tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dibandingkan sebelum dan sesudah merger dan akuisisi.

No.	Nama Peneliti/Tahun/Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti dan Dimensi yang Digunakan	Metode dan Alat Analisa	Hasil Penelitian
3	Devi Nur Izzatika, Alwan Sri Kustono, Gardina Aulin Nuha / 2020 / Pengaruh Rasio Keuangan Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	<i>Current Ratio (CR), Debt to Total Asset Ratio (DAR), Total Asset Turnover (TATO), Return on Total Asset (ROA), Net Profit Margin (NPM).</i>	Metode statistik deskriptif dengan dilakukan uji normalitas dan <i>paired sample t-Test</i> .	Hasil <i>uji paired sample t-test</i> menunjukkan adanya perbedaan pada rasio keuangan CR, DAR, TATO sebelum dan sesudah merger dan akuisisi, sedangkan rasio keuangan lainnya tidak mengalami perbedaan sebelum dan sesudah merger dan akuisisi yaitu pada rasio keuangan ROA dan NPM.
4	Edi, Sylvia Rusadi / 2017 / Analisis Pengukuran Kinerja Keuangan Pasca Merger dan Akuisisi pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI.	<i>Return on net worth (RONW)</i> diukur dengan menggunakan <i>profit after tax</i> dibagi <i>net worth</i> , <i>Return on assets (ROA), Current ratio (CR), Quick ratio (QR), Debt to equity ratio (DER).</i>	Metode analisis data yang akan digunakan adalah analisis dengan pengujian perbedaan rata-rata dua sampel berpasangan (<i>paired sample t-test</i>)	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan merger mengalami penurunan kinerja, DER menunjukkan penurunan yang signifikan, dan rasio lainnya juga mendapat penurunan, meskipun tidak signifikan. Di sisi lain, RONW dan ROA memiliki penurunan yang signifikan setelah akuisisi, kecuali untuk CR yang memiliki penurunan yang tidak signifikan setelah akuisisi. QR dan DER memiliki peningkatan yang tidak signifikan setelah akuisisi.

No.	Nama Peneliti/Tahun/Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti dan Dimensi yang Digunakan	Metode dan Alat Analisa	Hasil Penelitian
5	I Putu Doni Aditya Septiawan, Ni Ketut Rasmini / 2018 / Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi Periode 2011-2014.	Kinerja keuangan ini diukur menggunakan rasio <i>Current Ratio</i> , <i>Return on Asset</i> , <i>Return on Equity</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , dan <i>Total Asset Turn Over</i> .	Data yang digunakan data kuantitatif dengan teknik <i>purposive sampling</i> . Alat Analisa dengan uji normalitas dan <i>paired sample t test</i> .	Hasil pengujian menunjukkan bahwa kinerja keuangan pada perusahaan yang mengalami <i>financial distress</i> dan perusahaan yang tidak mengalami <i>financial distress</i> tidak mengalami peningkatan pasca merger dan akuisisi.
6	Ira Gustina / 2017 / Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi pada Perusahaan yang <i>Go Public</i> yang Terdaftar di BEI.	<i>Current Ratio</i> (CR), <i>Quick Ratio</i> (QR), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Debt Ratio</i> (DAR), <i>Total Asset Turnover Ratio</i> (TATO), <i>Fixed Asset Turnover Ratio</i> (FATR), <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Net Profit Margin</i> (NPM).	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yang menggunakan <i>purposive sampling</i> . Dengan teknik analisis <i>paired sample t test</i> .	Dari hasil penelitian, diperoleh hanya rasio keuangan ROE yang menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah merger dan akuisisi, sedangkan rasio keuangan lainnya, yaitu CR, QR, dan NPM tidak menunjukkan adanya perbedaan sebelum dan sesudah merger dan akuisisi..

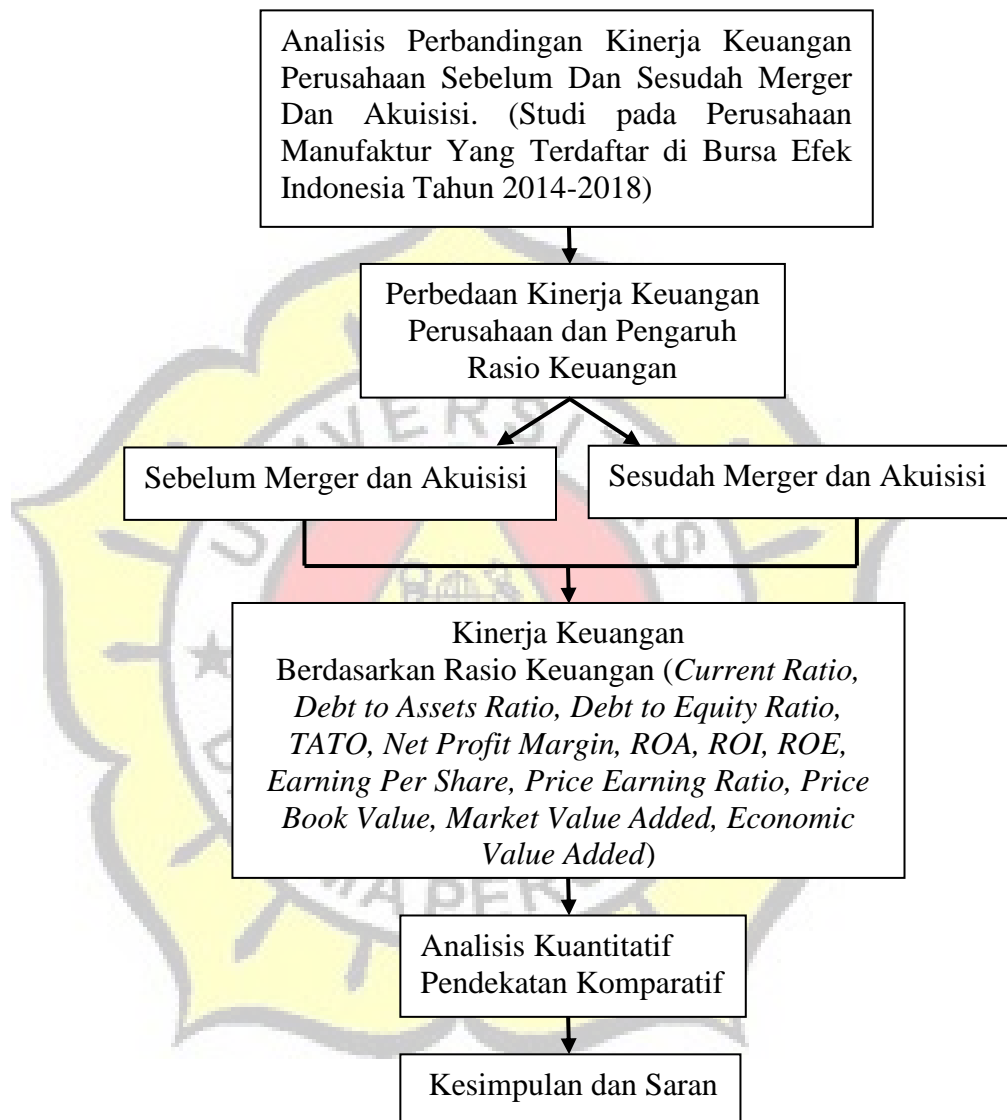
No.	Nama Peneliti/Tahun/Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti dan Dimensi yang Digunakan	Metode dan Alat Analisa	Hasil Penelitian
7	Vincensia Serenade, Christina Heti Tri Rahmawati, Ike Janita Dewi / 2019 / Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Dan Sesudah Akuisisi	<i>Quick Ratio (QR), Return on Assets (ROA), Earning Per Share (EPS), Net Profit Margin (NPM), Debt to Asset Ratio (DAR), dan Turn Assets Turnover (TATO).</i>	Analisis statistik yang digunakan di dalam penelitian ini adalah alat uji beda Wilcoxon Signed Rank Test.	Hasil analisis yang diperoleh yaitu terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan dan nilai mean sebelum akuisisi lebih besar daripada sesudah akuisisi pada rasio ROA, NPM, DAR dan TATO. EPS tidak memperlihatkan adanya perbedaan yang signifikan. Sedangkan QR memperlihatkan adanya perbedaan kinerja keuangan yang signifikan dan nilai mean sesudah akuisisi lebih besar daripada sebelum akuisisi.
8	Hani Hasanah / 2020 / Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Akuisisi (Studi Komparatif pada Perusahaan <i>Food & Beverage</i> di BEI Tahun 2012-2014)	rasio lancar (CR), laba atas ekuitas (ROE), laba per saham (EPS), EBITDA, harga ke nilai buku (PBV)	Metode yang digunakan analisis kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah <i>uji statistic deskriptif, uji normalitas (Kolmogorov-Smirnov), dan uji beda dua rata-rata (Paired sample t-test).</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam semua rasio keuangan yang diperiksa sebelum dan sesudah akuisisi. Hal ini dibuktikan dengan uji beda paired sample t-test dimana CR, ROE, EPS, EBITDA dan PBV yang memiliki nilai $> 0,05$ berarti tidak ada perbedaan dalam kinerja keuangan sebelum dan sesudah akuisisi pada makanan dan perusahaan minuman

No.	Nama Peneliti/Tahun/Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti dan Dimensi yang Digunakan	Metode dan Alat Analisa	Hasil Penelitian
9	Putu Yulia Kumalasari Dewi, Ni Putu Santi Suryantini / 2018 / Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Akuisisi	Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Total Asset Turnover Ratio (TATO), Return On Assets (ROA), Price Earning Ratio (PER).	Metode yang digunakan adalah penelitian komparatif dengan teknik analisis menggunakan uji beda t berpasangan (<i>Pair-sample T-test</i>)	Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa kinerja keuangan yang diukur dengan lima rasio keuangan yaitu CR, ROA, DER, TATO, PER tidak berbeda secara signifikan sesudah akuisisi dibandingkan dengan sebelum akuisisi.
10	Fitriani F. Silaban, Evelin R.R. Silalahi / 2017 / Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Dan Sesudah Merger Dan Akuisisi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Studi Pada Perusahaan Publik Tahun 2010-2013).	Net Profit Margin (NPM), Return on Investment (ROI), Return on Equity (ROE), Earning Per Share (EPS), Total Asset Turn over (TATO), Current Ratio (CR), Debt To Equity Ratio (DER), Return on Assets (ROA).	Metode pengambilan sampel dengan purposive sampling. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji beda (uji t) dan uji Paired Sample T-test.	Berdasarkan hasil penelitian dan uji Paired Sample T-test menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi 2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah merger dan akuisisi yang diukur dengan NPM, ROI, ROE, EPS, TATO, CR, DER, sedangkan pada ROA terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013.

Sumber: (Dari Berbagai Data Sumber Diolah, 2021)

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah suatu diagram yang menjelaskan secara garis besar alur logika berjalannya sebuah penelitian.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran
Sumber: Penulis (2021)